

## **Bab I. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu prioritas utama pembangunan kesehatan di Indonesia berfokus pada masalah yang terjadi, salah satunya adalah kematian dan kesakitan pada ibu dan anak. Penurunan angka kematian ibu dan anak, pengendalian penyakit menular, pengendalian penyakit tidak menular serta penurunan prevalensi *stunting* merupakan prioritas utama pembangunan kesehatan di Indonesia selama periode 2015-2019. Salah satu kelompok yang rentan dalam menghadapi masalah gizi yaitu ibu hamil, masa kehamilan ini menjadi penentu baik buruknya tumbuh kembang anak, masa kehamilan menjadi penentu kualitas sumber daya manusia di masa depan (Ernawati dkk, 2019).

Dimasa kehamilan kecukupan gizi pada ibu sangat berperan garuh terhadap tumbuh-kembang janin diantaranya yaitu, kerusakan awal pada kesehatan, menghambat kecerdasan dan perkembangan pada otak, menghambat dalam kemampuan sekolah, serta pada daya produksi. Jika terjadinya kekurangan gizi pada janin di dalam kandungan, maka mereka akan lebih berisiko tinggi terkena penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, serta stroke, dibandingkan pada janin yang kebutuhan gizinya terpenuhi (Kemenkes, 2017).

Pada saat ini AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi) di Indonesia tergolong cukup tinggi. Diketahui bahwa di tahun 1994 AKI mengalami penurunan bertahap yang semula 390/100.000 kelahiran hidup menurun menjadi 334/100.000 kelahiran hidup di tahun 1997, kemudian menurun di tahun 2007 menjadi 228/100.000 kelahiran hidup, namun di tahun 2012 terjadi peningkatan drastis yang sangat signifikan yaitu, 359/100.000 kelahiran hidup. Di tahun 2015 AKI mengalami penurunan menjadi 305/100.000 kelahiran (Kemenkes, 2018).

Penyebab kematian pada ibu hamil salah satunya disebabkan oleh anemia. Anemia yang terjadi pada ibu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu, kurangnya nutrisi pada makanan yang di konsumsi oleh ibu, penyebab lainnya yaitu terjadinya pengenceran darah atau hemodelusi. Karena anemia defisiensi ini sering dialami oleh ibu hamil, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan serta pertumbuhan pada janin/bayi selama kehamilan ataupun setelah kehamilan. Selain itu, anemia juga dapat mengakibatkan terjadinya kematian janin, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), serta terjadinya abnormalitas (Suhartati dkk, 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) pada tahun 2013 menunjukan prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia yaitu sebesar 37,1%. Prevalensi kejadian

anemia pada ibu hamil disebabkan karena beberapa faktor baik langsung ataupun tidak langsung, diantaranya yaitu tingkat pendidikan yang kurang, status ekonomi, serta makanan yang dikonsumsi oleh ibu (Wirawan dkk, 2018).

Upaya dalam penanggulangan anemia salah satunya yaitu dengan pemberian tablet tambah darah, namun kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah di Indonesia terbilang masih rendah, penyebabnya yaitu karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu terkait pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah, untuk meningkatkan pemahaman pada ibu hamil dapat dilakukan tindakan dengan pemberian konseling serta edukasi pada ibu hamil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dkk 2021 didapatkan bahwa 95% responden patuh dalam mengonsumsi Tablet FE setelah dilakukan edukasi. Selain itu, didapatkan juga bahwa pemberian edukasi pada ibu hamil berpengaruh terhadap pengetahuan dan kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet FE pada ibu hamil (Purnamasari dkk., 2021).

Menurut pedoman bersama federasi farmasi internasional dan pedoman WHO dalam praktik farmasi yang baik, apoteker komunitas berada dalam posisi yang ideal dalam menerapkan strategi pencegahan kesehatan dan promosi kesehatan karena akseptabilitas mereka yang besar. Kegiatan pendidikan serta konseling merupakan pelayanan kesehatan yang dipimpin oleh seorang apoteker. Apoteker biasanya memberikan informasi secara lisan ataupun tulisan kepada pasien mereka terkait penggunaan obat yang tepat, kemungkinan efek samping, keamanan, tindakan pencegahan serta kondisi penyimpanan obat dan suplemen (Medhat dkk, 2020).

Karena suplemen nutrisi sering dianggap penting dan aman, orang tidak menyadari kemungkinan efek samping yang terkait dalam penggunaannya, terutama jika dikombinasikan dengan obat-obatan. Peran apoteker sebagai otoritas yang kompeten dalam memberikan informasi kepada pasien terkait efek samping akibat interaksi antara suplemen gizi dengan obat sangat penting untuk saat ini. Apoteker di setiap tempat praktik perlu waspada dalam memantau kemungkinan interaksi suplemen nutrisi dengan obat dengan menanyakan pasien tentang suplemen nutrisi dan obat yang mereka minum sekaligus dan menasihati mereka tentang suplemen nutrisi yang harus dihindari saat minum obat tertentu (Bebeçi dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Medhat dkk tahun 2017, dalam pengetahuan, sikap dan praktik apoteker dalam konseling gizi diperoleh 69,3% apoteker menganggap bahwa terapi nutrisi medis merupakan bagian dari tugas apoteker, hanya 39,7% apoteker percaya bahwa suplemen makanan berdampak positif bagi kesehatan masyarakat dan 87,2% apoteker mengatakan kesenjangan pengetahuan terkait pemberian suplemen menjadi hambatan dalam pemberian konseling (Medhat dkk, 2020).

Dalam memberikan anjuran terhadap pasien terkait vitamin, nutrisi, dan pengobatan defisiensi, apoteker harus memiliki pengetahuan tentang vitamin dan produk suplemen. Berdasarkan penelitian Rodrigues dan Dipietro pada tahun 2012 didapatkan bahwa 89% ibu hamil akan menggunakan suplemen jika disarankan oleh petugas pelayanan kesehatan. Sehingga apoteker komunitas memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pemberian suplemen pada ibu hamil, dengan memberikan konseling terkait pentingnya mengkonsumsi suplemen selama masa kehamilan. Sebab, konseling merupakan upaya dalam memberikan pendidikan atau informasi terkait kesehatan kepada ibu hamil (Alshahrani, 2020; Juwita, 2018; Rodrigues & Dipietro, 2012).

Selain itu, edukasi yang diberikan kepada pasien juga menjadi bagian yang penting untuk mengoptimalkan terapi kepada pasien. Kepatuhan serta pengelolaan diri sendiri oleh pasien terhadap penyakitnya dapat meningkat apabila edukasi yang diberikan berjalan secara efektif (Adawiyani, 2013).

## **1.2. Rumusan masalah**

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan apoteker terhadap suplemen kesehatan untuk ibu hamil pada sarana pelayanan farmasi komunitas?
2. Bagaimana sikap dan praktik apoteker dalam KIE terkait suplemen kesehatan untuk ibu hamil pada sarana pelayanan farmasi komunitas?
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan apoteker terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil pada sarana pelayanan farmasi komunitas?
4. Bagaimana hubungan antara sikap apoteker terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil pada sarana pelayanan farmasi komunitas?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan umum**

Untuk melakukan kajian terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil pada sarana pelayanan farmasi komunitas.

b. Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan apoteker dalam KIE terkait suplemen kesehatan untuk ibu hamil.
2. Mengetahui sikap dan praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil pada pelayanan farmasi komunitas.
3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan apoteker terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil pada pelayanan farmasi komunitas.
4. Mengetahui hubungan antara sikap apoteker terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil pada pelayanan farmasi komunitas

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan persepsi terhadap praktik apoteker dalam pemberian KIE terkait suplemen kepada ibu hamil.

2. Apoteker

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi apoteker akan pentingnya pengetahuan, sikap dan praktik apoteker dalam memberikan pelayanan berupa Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terkait suplemen kesehatan untuk ibu hamil.

3. Institusi

Diharapkan menjadi referensi baru mengenai pelayanan farmasi dalam KIE terkait suplemen untuk ibu hamil dan menjadi bahan bacaan baru di perpustakaan kampus.

### **1.4. Hipotesa Penelitian**

#### **Hipotesa A**

H0: Tidak ada hubungan antara pengetahuan apoteker terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil

H1: Adanya hubungan antara pengetahuan apoteker terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil.

#### **Hipotesa B**

H0: Tidak ada hubungan antara sikap apoteker terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil.

H1: Adanya hubungan antara sikap apoteker terhadap praktik apoteker dalam KIE suplemen kesehatan untuk ibu hamil.

### **1.5. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat pada bulan Februari-April 2022.